



Pola Pasif dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sederhana

Passive Pattern in Indonesian Language: Simple Reviews

I Wayan Teguh

Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

email korespondensi: wayanteguh38@yahoo.co.id

Info Artikel

Masuk: 15 April 2024

Revisi: 1 Mei 2024

Diterima: 16 Mei 2024

Terbit: 31 Mei 2024

Keywords: language function; national identity; passive construction

Kata kunci: fungsi bahasa; identitas nasional; konstruksi pasif

Corresponding Author:

I Wayan Teguh,

email:

wayanteguh38@yahoo.co.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i02.p12>

Abstract

Indonesian language has several functions. One of the functions of Indonesian language is as a symbol of national identity. The function as a symbol of this national identity is closely related to the statement "language is the mirror of the nation". From this statement, it is known that the nation's mindset can be understood through the language used. That is, the language used affects the way of thinking of the community. In addition, the language used also affects the way people see and understand the surrounding environment. In connection with this, this article simply reviewed one construction in Indonesian language, namely passive construction. This passive construction is considered important to be discussed (although simply) because it is not highlighted by the actors or agents of an action.

Abstrak

Bahasa Indonesia mempunyai sejumlah fungsi. Salah satu di antara fungsi bahasa Indonesia tersebut adalah sebagai lambang identitas nasional. Fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional ini berkaitan erat dengan pernyataan "bahasa cermin bangsa". Dari pernyataan ini diketahui bahwa cara berpikir bangsa dapat dipahami melalui bahasa yang digunakan. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan berpengaruh terhadap cara berpikir masyarakat. Di samping itu, bahasa yang digunakan juga berpengaruh terhadap cara masyarakat melihat dan memahami lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan status bahasa Indonesia tersebut, di dalam artikel ini ditinjau secara sederhana satu pola atau konstruksi, yaitu konstruksi pasif. Konstruksi pasif ini penting dibicarakan (walaupun secara sederhana) sebab di dalamnya tidak ditonjolkan pelaku atau agen suatu tindakan.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya upaya untuk menetapkan dan menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional di Indonesia adalah satu bentuk pengesahan saja. Dikatakan demikian sebab jauh sebelum dilakukan pengesahan atau penetapan itu bahasa Melayu telah merupakan wahana komunikasi antarsuku di wilayah Indonesia. Maksudnya, telah dijadikan sarana perhubungan, terutama untuk mengomunikasikan berbagai kepentingan

dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, bahasa Melayu juga digunakan dalam bidang perdagangan (Muhadjir, 1992:1). Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dipahami bahwa bahasa Melayu dari dahulu tidak digunakan di wilayah Malaka saja, tetapi telah menyebar di seluruh wilayah Indonesia juga. Selanjutnya sesudah ditetapkan atau disahkan sebagai bahasa nasional di Indonesia bahasa Melayu harus betul-betul melaksanakan fungsinya. Ketika menjalankan fungsi sebagai bahasa nasional, tampak bahwa kehadiran berbagai ragam bahasa sangat diperlukan (Aisah, 2018:83).

Kehadiran berbagai ragam bahasa itu penting karena berkaitan dengan upaya untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Penyebab lain adalah tugas-tugas yang diemban oleh bahasa Indonesia semakin berkembang (Arnanta, 2021:149). Hal itu berarti bahwa bahasa Indonesia (yang bersumber dan bertumbuh dari salah satu bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu) memiliki tugas atau fungsi yang cukup rumit atau kompleks. Padahal awalnya bahasa daerah (bahasa Melayu itu) yang menjadi dasar bahasa Indonesia hanya menjalankan fungsi, yaitu bahasa perhubungan antarsuku. Fungsi yang semakin kompleks tersebut mengharuskan agar dalam bahasa Indonesia segera dibentuk konstruksi baru. Pembentukan konstruksi baru dipandang penting supaya bahasa Indonesia dapat melaksanakan fungsinya secara optimal. Artinya, bahasa Indonesia diharapkan dapat berfungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama masyarakat modern yang berkembang terus (Mukiba, 2023:87). Pada dasarnya masyarakat modern adalah masyarakat yang memiliki wawasan nasional.

Kebutuhan tentang berbagai ragam bahasa dan konstruksi baru dalam bahasa Indonesia untuk menjalankan fungsi mungkin tidak diduga. Artinya, pada waktu bahasa Melayu diangkat atau dijadikan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia para penggagas tidak menyangka akan terjadi perkembangan seperti ini (Kridalaksana, 1992:1). Terkait dengan ragam bahasa dan konstruksi (baru) yang diperlukan tersebut, dalam artikel ini ditinjau secara sederhana salah satu pola atau konstruksi bahasa Indonesia. Adapun konstruksi yang dibahas di sini adalah pola atau konstruksi pasif yang ditinjau secara sederhana.

METODE DAN TEORI

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif, yaitu pola atau konstruksi pasif bahasa Indonesia dikaji atau dibahas serta dideskripsikan seperti apa adanya. Upaya mendeskripsikan pola atau konstruksi pasif itu benar-benar didasarkan atas fakta kebahasaan. Fakta kebahasaan tersebut terdapat dan digunakan oleh penutur bahasa bersangkutan (bahasa Indonesia). Oleh sebab itu, hasil analisis merupakan penggambaran atau deskripsi secara sistematis tentang data yang dikaji. Hal tersebut mengikuti pandangan yang diungkapkan oleh Sudaryanto (1988:62) dan Djajasudarma (1993:8—9).

Data lisan dalam artikel ini dikumpulkan dengan metode cakap dan metode simak (Sudaryanto, 1993:132). Metode simak dioperasionalkan melalui teknik dasar metode simak, yaitu teknik sadap. Teknik sadap sebagai teknik dasar dibantu oleh teknik catat dan teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik lanjutan. Data artikel ini juga dikumpulkan dengan metode cakap. Penggunaan metode cakap ini dimungkinkan sebab penulis adalah penutur (asli) bahasa yang diteliti, yaitu bahasa Indonesia. Metode ini (metode cakap) diwujudkan melalui teknik pancing sebagai teknik dasar dalam operasionalnya. Sebaliknya, teknik lanjutan dalam metode cakap ini adalah teknik rekam dan teknik cakap semuka. Kedua teknik lanjutan ini juga digunakan pada tahapan pengumpulan data. Dalam penulisan artikel ini juga dikumpulkan data tulis. Data tulis

ini dikumpulkan melalui pengamatan terhadap sumber data. Dalam hal ini, intuisi kebahasaan penulis sebagai penutur bahasa Indonesia berperan sangat besar. Maksudnya, berdasarkan intuisi kebahasaan yang telah dimiliki, penulis dapat memastikan dan mengklasifikasikan suatu konstruksi termasuk ke dalam konstruksi pasif atau tidak.

Data tentang pola atau konstruksi pasif dalam bahasa Indonesia yang telah terkumpul dan terklasifikasi dikaji dengan menggunakan metode distribusional atau disebut juga metode agih (Sudaryanto, 1985:23; 1993:15; Mahsun, 2017:71). Metode distribusional atau metode agih ini dilakukan dengan menghubungkan gejala atau fakta dalam bahasa yang diteliti atau dikaji (Djajasudarma, 1993:60), dalam hal ini adalah bahasa Indonesia (Sudaryanto, 2015:18). Metode agih ini digunakan atas dasar pemikiran bahwa unsur-unsur suatu bahasa dapat saling berhubungan. Selain itu, unsur-unsur bahasa juga dapat membentuk satu kesatuan yang padu (de Saussure dalam Djajasudarma, 1993:60). Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 2015:72).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua jenis pola atau konstruksi pasif. Kedua jenis pola atau konstruksi pasif tersebut adalah (1) pasif kanonis (pasif di-) dan (2) pasif nol (0) (Chung dalam Nirwanto, 1999:69). Pada awalnya diasumsikan oleh Chung bahwa pasif tipe kedua, yaitu pasif nol merupakan konstruksi pasif yang mengedepankan objek. Akan tetapi, Chung tidak dapat membuktikan asumsi itu. Sehubungan dengan itu, dalam tulisannya yang lain Chung menyimpulkan bahwa tipe pemasifan ini (pasif nol) atau yang biasa disebut tipe pasif kedua ternyata tidak sama dengan konstruksi pasif di- yang biasa disebut pasif kanonis atau tipe pasif pertama. Berdasarkan hal tersebut, di bawah ini diungkapkan pandangan tentang pola atau konstruksi pasif dalam bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh sejumlah tata bahasawan atau ahli bahasa.

Pertama, pola atau konstruks pasif menurut pandangan Alisyahbana. Menurut Alisyahbana (1988), dalam pemasifan atau pembentukan tipe pasif bahasa Indonesia prefiks di- terikat pada salah satu fungsi sintaksis, yaitu fungsi objek. Di samping itu, prefiks *di-* juga terikat pada peran pelaku, yaitu objek pelaku yang diisi oleh pronomina persona ketiga. Artinya, jika unsur yang berperan sebagai objek pelaku itu berupa pronomina persona kedua atau pronomina persona pertama, dalam konstruksi itu tidak dapat digunakan prefiks *di-*. Selain itu, unsur yang berperan sebagai objek pelaku juga bergabung dengan predikat.

Contoh:

- (1) a. Penganiaya siswa SMP tersebut sedang diinterogasi oleh Dika.
b. Penganiaya siswa SMP tersebut sedang kuinterogasi.
c. Penganiaya siswa SMP tersebut sedang kauinterogasi.

Masalah lain yang diungkapkan oleh Alisyahbana terkait dengan konstruksi pasif dalam bahasa Indonesia adalah ketidakmungkinannya diselakan kata atau unsur lain di antara agen/pelaku konstruksi pasif dengan agen/pelaku yang berupa pronomina persona kedua dan pronomina persona pertama, seperti terlihat di berikut ini.

- (2) *a. Penganiaya siswa SMP tersebut saya sedang interogasi.
*b. Saya sedang interogasi penganiaya siswa SMP tersebut.

Apabila diselakan unsur atau kata lain di antara pelaku yang diisi oleh pronomina persona kedua dan/atau pronomina persona pertama dengan pelaku dalam konstruksi pasif, akan terjadi konstruksi yang tergolong ke dalam tipe tidak gramatikal seperti

tampak pada konstruksi (2a) dan (2b) di atas. Kedua konstruksi tersebut akan gramatikal jika dijadikan seperti konstruksi (3a) dan (3b) berikut ini.

- (3) a. Penganiaya siswa SMP tersebut sedang saya interogasi.
b. Saya sedang menginterogasi penganiaya siswa SMP tersebut.

Kedua, pola atau konstruksi pasif menurut pandangan Fokker. Fokker (1987:70—73) menyatakan bahwa prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia tidak selalu atau tidak selamanya menunjukkan oposisi dengan prefiks *meng-*. Hal tersebut tampak pada konstruksi (4) berikut.

- (4) a. Dijulurkannya lidahnya.
b. Ditendangnya satpam itu dari samping.
c. Disekanya keringat di dahinya.

Kata-kata yang berprefiks *di-* pada contoh (4) tersebut, yakni *dijulurkannya*, *ditendangnya*, dan *disekanya* memiliki makna aktif. Dengan demikian, prefiks *di-* pada ketiga kata itu tidak berposisi dengan prefiks *meng-* walaupun bentuk *meng-* (*menjulurkan* untuk 4a, *menendang* untuk 4b, dan *menyeka* untuk 4c) dapat diganti dengan bentuk *di-*.

Ketiga, pola atau konstruksi pasif menurut tim penyusun *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1993:391—395). Tim penyusun tersebut menyatakan bahwa ada dua cara atau strategi untuk membentuk konstruksi pasif di dalam bahasa Indonesia. Kedua cara atau strategi tersebut adalah seperti berikut. Strategi yang pertama adalah (a) posisi pengisi objek dipertukarkan atau digantikan oleh posisi pengisi subjek, (b) prefiks *di-* menggantikan prefiks *meng-* pada predikat, dan (c) ditambahkan kata *oleh* sebelum pelaku (yang awalnya sebagai subjek konstruksi aktif). Strategi yang kedua adalah (a) objek kalimat aktif ditempatkan di awal kalimat menjadi subjek kalimat pasif, (b) prefiks *meng-* yang melekat pada predikat harus ditanggalkan, dan (c) posisi pelaku atau agen (pronomina persona yang awalnya menempati fungsi subjek) ditempatkan di depan verba (predikat) jika terdapat kata atau unsur lain berposisi di depan atau sebelum verba (predikat). Kaidah pemasifan dengan strategi pertama dipakai jika subjek konstruksi diisi oleh kategori frasa nominal atau kategori nomina. Akan tetapi, kalau subjek konstruksi aktif diisi oleh kelompok kata berkategori pronomina dengan nomina atau kategori kata lain, kaidah pemasifan yang digunakan adalah kaidah yang kedua. Pengaplikasian kaidah pemasifan dengan strategi pertama dapat diperhatikan pada contoh (5b), (6b), dan (7b). Sebaliknya, pengaplikasian kaidah pemasifan dengan strategi yang kedua dapat diperhatikan pada konstruksi (8b) berikut ini.

- (5) a. Yoshida akan menggadaikan komputer yang lama.
b. Komputer yang lama akan digadaikan oleh Yoshida.
(6) a. Ibu memerlukan sejumlah asisten rumah tangga.
b. Sejumlah asisten rumah tangga diperlukan oleh ibu.
(7) a. Pak Nugraha akan memperbarui cat kamar mandinya dengan segera.
b. Cat kamar mandinya akan diperbarui dengan segera oleh Pak Nugraha.
*c. Cat kamar mandinya akan diperbarui dengan segera Pak Nugraha.
(8) a. Kami telah melaporkan peristiwa itu.
b. Peristiwa itu telah kami laporkan.
*c. Peristiwa itu telah laporkan.

Kata *oleh* pada pola pasif dalam bahasa Indonesia dapat digunakan secara opsional atau manasuka. Namun, dalam pola pasif dengan predikat (verba pasif) yang tidak diikuti langsung oleh pelaku, kehadiran kata *oleh* bersifat wajib. Hal itu

menyebabkan kalimat/konstruksi (7c) tidak gramatikal. Sebaliknya, kehadiran kata *oleh* pada konstruksi (5b) dan (6b) bersifat manasuka atau opsional karena predikat (verba pasif) diikuti langsung oleh pelaku.

Kata *identitas* dapat diartikan sebagai jati diri. Dalam hal ini berarti identitas pemilik atau penutur bahasa Indonesia secara luas. Akan tetapi, secara spesifik identitas diartikan ciri atau jati diri bahasa Indonesia sehubungan dengan bahasa ibu, artinya bahasa yang pertama kali dikenali dan diperoleh oleh seorang anak (Lampe, 2010:29—31). Selain itu, masyarakat pengguna bahasa Indonesia juga memiliki suatu identitas, yaitu identitas sosiologis. Identitas sosiologis ini berkaitan erat dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Artinya, dalam hal-hal tertentu identitas yang bersifat individual juga akan mewarnai bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia (Santoso, 2017:45—46).

Peradaban modern berkaitan erat dengan budaya inovatif. Artinya, budaya inovatif menandai terbentuknya peradaban modern. Bahkan, pada dasarnya situasi peradaban modern dan budaya yang bersifat inovatif itu dimulai dari diterimanya leksikon untuk peristiwa budaya dan suatu benda yang dapat diamati ke ranah pemakaian bahasa di masyarakat. Dalam hubungan ini suatu bangsa akan menerima suatu budaya melalui wahana bahasa (Putra, 2002:8—9). Di sini identitas beberapa nama tidak dapat ditelusuri lagi asalnya dapat dikatakan sebagai cermin dari peristiwa pemungutan suatu budaya oleh suatu bangsa. Terkait dengan bahasa Indonesia yang bersifat komunikatif di samping efektif tampaknya masih menjadi tantangan, khususnya dalam hal *das Sein*, yaitu bahasa Indonesia sebagaimana adanya. Tantangan lainnya adalah bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Sebagai identitas nasional, bahasa Indonesia memerlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk mempertahankannya, terutama pada era globalisasi. Hal ini sangat penting karena bahasa Indonesia sebagai identitas nasional merupakan *das Sollen*, yaitu harus dipertahankan (Djajasudarma, 1992:2).

Pada hakikatnya identitas nasional melalui bahasa Indonesia hendaknya dimiliki oleh semua penutur bahasa Indonesia, termasuk para penutur yang berdomisili di daerah pedesaan. Namun, mereka belum dapat dijangkau secara keseluruhan oleh penyuluh bahasa Indonesia. Artinya, belum semua penutur bahasa Indonesia di daerah pedesaan dapat dijangkau oleh para penyuluh bahasa Indonesia. Hal itu juga mencerminkan ketidakmampuan atau keterbatasan para penyuluh untuk menyentuh warga (penutur) di daerah terpencil. Oleh karena itu, bahasa Indonesia yang bersifat komunikatif dan efektif akan semakin sulit untuk dapat diwujudkan atau akan semakin jauh dari harapan (Maarif, 2012:31).

Dalam *Politik Bahasa Nasional* telah diatur kebijakan tentang lintas bahasa nasional (Indonesia) dan bahasa-bahasa daerah (Halim, 1976). Akan tetapi, pengaturan lintas antara bahasa Indonesia dan bahasa asing tidak mudah dilakukan melalui kebijakan, apalagi pada era globalisasi. Dalam konteks ini penutur bahasa Indonesia sebaiknya memahami dan/atau memaknai era globalisasi sebagai upaya “berpikir secara global, tetapi bertindak secara lokal”. Maksudnya, modern hendaknya dimaknai bahwa cara berpikir adalah universal, tetapi dalam berperilaku selalu harus dipertimbangkan masalah lingkungan. Lingkungan yang dimaksudkan di sini tentunya lingkungan budaya, yaitu budaya lokal, termasuk bahasa lokal. Terkait dengan era globalisasi, bahasa lokal yang dimaksudkan adalah bahasa Indonesia, yaitu bahasa yang menjadi ciri, jati diri, dan identitas bangsa Indonesia atau menjadi identitas nasional (Djajasudarma, 1990:7).

Bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia berkedudukan sangat penting di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan (Alwi dkk., 2003:109; Santoso, 2017:46). Adapun kedudukan yang dimiliki bahasa Indonesia di Indonesia, yaitu (1) berkedudukan sebagai bahasa nasional dan (2) berkedudukan sebagai bahasa negara. Kedudukan sebagai bahasa nasional dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928). Kedudukan ini berkaitan sangat erat dengan isi atau bunyi ikrar yang ketiga Sumpah Pemuda, yaitu “Kami putra-putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara diakui sejak 18 Agustus 1945, yaitu pada waktu Undang-Undang Dasar 1945 disahkan sebagai undang-undang dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal itu dinyatakan secara eksplisit pada Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945, yaitu “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia” (Halim, 1980:20).

Menurut Kridalaksana (1984:17), eksistensi bahasa Indonesia dapat dikaji berdasarkan dua aspek. Kedua aspek tersebut adalah aspek sosiologis dan aspek yuridis. Berdasarkan aspek sosiologis dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia dianggap lahir dan diterima di Indonesia sejak 28 Oktober 1928. Sebaliknya, berdasarkan aspek yuridis bahasa Indonesia diakui sejak 18 Agustus 1945. Artinya, eksistensi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional atau jati diri bangsa Indonesia diakui dan dimiliki bahasa Indonesia ketika Sumpah Pemuda diikrarkan, yakni pada 28 Oktober 1928.

Penutur dan pemakai bahasa Indonesia, yaitu bangsa Indonesia tersebar di seluruh wilayah Kepulauan Indonesia. Mereka merupakan gabungan sejumlah suku bangsa atau etnis yang memiliki bahasa dan adat istiadat yang beraneka ragam. Akan tetapi, mereka tetap mempunyai identitas kebangsaan yang sama atau satu identitas kebangsaan, yaitu bahasa Indonesia. Dalam hal ini tampak bahwa aneka ragam budaya, bahasa, dan adat istiadat ternyata tidak merupakan penyebab yang membahayakan keberlangsungan kehidupan negara dan bangsa Indonesia. Dengan demikian, Parera (1985:15) menyatakan bahwa pemahaman secara sosiopolitikolinguistik sangat diperlukan dalam upaya memaknai situasi kebahasaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Identitas bangsa atau identitas nasional bangsa Indonesia dalam bahasa Indonesia ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945, yaitu pada Pasal 36, Bab XV. Berdasarkan penegasan itu dapat dipahami, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa negara Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat yang sering disebut landasan konstitusional. Pada tahapan selanjutnya upaya mengembangkan bahasa Indonesia menjadi sangat luas. Hal itu terjadi karena sejalan dengan upaya untuk mengembangkan Indonesia dalam bidang peradaban. Sehubungan dengan hal tersebut, sejumlah fungsi penting, bahkan sangat penting dimiliki dan dijalankan oleh bahasa Indonesia. Menurut Alwi dkk. (2003:112) dan Santoso (2017:47), fungsi bahasa adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu dalam kedudukan yang diberikan kepada bahasa bersangkutan.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai simbol identitas bangsa memiliki makna bahwa bahasa Indonesia berhubungan erat sekali dengan slogan “bahasa cermin bangsa” (Halim, 1980:23). Dari slogan ini dapat ditinjau bahwa dalam bahasa akan tercermin pola pemikiran bangsa. Artinya, melalui bahasa, pola pikir bangsa dapat dipahami pola pemikiran suatu bangsa. Jadi, boleh dinyatakan bahwa cara masyarakat dalam berpikir akan dipengaruhi oleh bahasa. Hal lainnya adalah cara masyarakat untuk dapat

memahami masyarakat atau lingkungan di sekitarnya juga dipengaruhi oleh bahasa (Djajasudarma, 1992:9).

Pemasifan atau konstruksi pasif mempunyai kecenderungan berkaitan erat dengan cara berpikir penutur, yaitu pelaku atau agen tidak ditonjolkan (Nirwanto, 1999:71). Konstruksi pasif ini dapat dicermati dalam contoh berikut.

(9) Sudahkah *dibelikan* sepatu anak yatim piatu itu?

(10) Sudahkah *Saudara belikan* sepatu anak yatim piatu itu?

(11) Sudahkah *Saudara membelikan* sepatu anak yatim piatu itu?

Konstruksi sejenis itu juga kerap muncul pada karya yang tergolong karya akademik/ilmiah, seperti berikut ini.

(12) Pada artikel tersebut *dianalisis*

(13) Pada artikel tersebut *Anda analisis*

Apabila kalimat (9)—(13) di atas dicermati, terdapat kecenderungan, yaitu kalimat (9) dipilih oleh penutur bahasa Indonesia daripada kalimat (10). Konstruksi (9) dipilih sebab bersifat lebih hemat (ekonomis). Penyebab lainnya adalah berdasarkan pandangan budaya di masyarakat, yaitu dalam konstruksi (9) tidak ditonjolkan pelaku. Dikatakan demikian sebab dalam prefiks *di-* terdapat kecenderungan penginklusifan agen atau pelaku suatu tindakan. Konstruksi (11) dapat dikatakan tidak sering digunakan di dalam pemakaian bahasa Indonesia. Sebaliknya, frekuensi penggunaan konstruksi (12) lebih tinggi daripada konstruksi (13). Namun, frekuensi pemakaian konstruksi (13) lebih tinggi daripada konstruksi (12) dengan menggunakan urutan *pronomina persona pertama + verba dasar*, khususnya pada transformasi konstruksi aktif menjadi pasif seperti tampak berikut ini.

(14) Kami belum menerima titipan Anda.

Jika kalimat (14) dijadikan konstruksi pasif, akan terbentuk sebagai berikut.

(15) Titipan Anda belum *kami terima*.

Kalimat (15) dikategorikan kalimat pasif karena telah mengalami transformasi dari kalimat aktif (14) sesuai dengan kaidah pemasifan bahasa Indonesia. Artinya, objek, yaitu *titipan Anda* dipindahkan ke depan (menjadi subjek kalimat pasif). Akan tetapi, pada verba, yaitu *terima* tidak digunakan prefiks *di-* karena subjek kalimat aktif (14) diisi oleh pronomina persona pertama jamak, yaitu *kami*. Kalimat pasif (15) di atas mempunyai variasi dan perbandingan seperti berikut.

(16) Titipan Anda belum diterima *(oleh kami).

Frekuensi pemakaian kalimat (16) tersebut lebih tinggi daripada kalimat (15) dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal itu dapat dimaknai bahwa agen atau pelaku suatu tindakan kerap ditanggalkan. Artinya, seakan-akan pronomina persona pertama sebagai pelaku atau agen dalam konstruksi pasif bahasa Indonesia diinklusifkan oleh prefiks *di-*. Selain dalam kalimat pasif sebagaimana tampak di atas, kecenderungan cara berpikir penutur bahasa Indonesia, yaitu bangsa Indonesia juga dapat dicermati pada konstruksi frasa atau kelompok kata.

Pada awalnya terdapat kecenderungan bahwa frasa bahasa Indonesia memiliki tipe D-M atau diterangkan-menerangkan saja. Akan tetapi, dalam fakta juga terdapat frasa yang menunjukkan tipe sebaliknya, yaitu menerangkan-diterangkan (M-D). Pada hakikatnya dalam mempertimbangkan struktur frasa pada bahasa Indonesia terdapat kecenderungan berdasarkan tipe D-M saja. Namun, sebenarnya pola frasa bahasa Indonesia juga dapat dilihat berdasarkan struktur M-D. Artinya, konstruksi atau tipe frasa bahasa Indonesia tersebut dapat dicermati pada contoh di bawah ini.

(17) penjahat licik

D M

(18) apartemen penguasa

D M

Konstruksi frasa (18) menampakkan relasi makna T-P atau termilik dan pemilik. Unsur T, yaitu *apartemen* dan unsur P, yaitu *penguasa*. Sebaliknya, dalam konstruksi frasa (17) terdapat relasi antara anteseden, yaitu *penjahat* dan *kualifier*, yaitu *licik*. Relasi makna kepemilikan atau keposesifan yang lebih luas atau kompleks dalam frasa bahasa Indonesia dapat diperhatikan pada contoh berikut.

(19) kantin sekolah kita

T P
T P

Frasa bahasa Indonesia dengan pola urutan M-D biasanya ditemukan dalam susunan kategori numeralia-nomina atau pola urutan Num-N. Konstruksi frasa dengan susunan M-D tersebut tampak dalam konstruksi berikut.

(20) sebuah patung

Num N

Dalam pola urutan frasa bahasa Indonesia seperti (20) di atas terkandung makna numeralia atau jumlah. Makna numeralia atau jumlah yang tampak dalam pola tersebut, yaitu pola yang menunjukkan sistem pemaknaan tunggal-jamak-tidak tentu. Hal itu menyebabkan frasa dalam bahasa Inggris, misalnya *two or more group* wajib diindonesiakan menurut kaidah frasa dalam bahasa Indonesia. Artinya, pola frasa bahasa Inggris itu diindonesiakan menjadi konstruksi (21), bukan konstruksi (22), seperti tampak berikut ini.

(21) dua kelompok atau lebih

*(22) dua atau lebih kelompok

Konstruksi frasa bahasa Indonesia yang lebih kompleks ditemukan pada tipe sebagai berikut.

(23) sebuah vila direktur perusahaan

M D D M
D M

Pola susunan frasa dalam bahasa Indonesia tampak berpengaruh terhadap pola yang baru dalam peradaban dunia yang modern. Hal ini tampak, umpamanya dalam upaya menerjemahkan *business women*. Frasa *business women* ini dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi konstruksi (24) di bawah ini.

(24) wanita pengusaha (Djajasudarma, 1990:14)

Konstruksi frasa (24) tersebut dapat dibandingkan dengan tipe frasa (25) di bawah ini. Berdasarkan konstruksi (25) ini dimungkinkan terbentuk dua pola. Kedua pola yang dimaksud adalah (a) frasa berpola D-M dan (b) frasa berpola M-D sebagaimana tampak pada konstruksi berikut.

(25) pengusaha wanita

a. D M

b. M D (Djajasudarma, 1990:15)

Dari kedua konstruksi, yaitu konstruksi (24) dan (25) diperoleh pemahaman sebagai berikut. Dalam konstruksi (24) terdapat pola urutan D-M. Pada pola tersebut dinyatakan frasa yang merupakan hasil dari upaya menerjemahkan. Pola frasa tersebut sesuai dengan pola urutan frasa yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Hal lain yang terpahami

dari frasa (24), yaitu frasa tersebut sama dengan *usahawati*. Artinya, *usahawati* merupakan padanan dari *wanita pengusaha*. Sebaliknya, konstruksi (25) dapat dikatakan terbentuk sebagai akibat dari peradaban modern. Dari konstruksi (25) dimungkinkan muncul dua pemahaman. Pertama, dapat dipahami sebagai *wanita pengusaha* sama dengan *usahawati*. Pemahaman ini tampak pada konstruksi (25a) yang berpola D-M. Kedua, frasa itu juga memiliki makna sebagai *usahawan*. Dalam hal ini *usahawan* yang objek usahanya adalah *wanita*. Hal ini tampak pada konstruksi (25b) dengan pola M-D. Oleh karena itu, dari konstruksi (25) timbul frasa bermakna ganda. Kegandaan makna pada frasa tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia teringat pada sebutan atau istilah TKW (tenaga kerja wanita). Istilah TKW berkaitan sangat erat dengan istilah TKI (tenaga kerja Indonesia). Kedua istilah ini, yakni TKW dan TKI populer di Indonesia.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting dan sering diperhatikan pada penggunaan bahasa nasional (Indonesia), yaitu topik pembicaraan dan pihak yang diajak berbicara. Upaya mempertimbangkan kedua hal tersebut dilakukan sebagai akibat dari pengaruh kehidupan sosial, khususnya terkait dengan etika berbahasa. Hal ini tampak, misalnya dalam pemilihan kata yang bersifat terbatas, yaitu *berkenan* dan *beliau* (Djajasudarma, 1990:21; Hamidah dkk., 2023:65). Di samping itu, penutur juga sering mempertimbangkan upaya untuk memperhalus makna dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pada situasi seperti ini cenderung dimanfaatkan tuturan yang dianggap lebih sopan/halus yang disebut eufemisme. Eufemisme digunakan untuk kepentingan menghargai pihak yang diajak berbicara secara manusiawi atau demi kemanusiaan, yaitu mempertimbangkan kemanusiaan. Penggunaan eufemisme tampak pada contoh di bawah ini.

- (26) asisten rumah tangga
- (27) lembaga pemasyarakatan
- (28) tunanetra

Pada ketiga konstruksi tersebut, yaitu (26), (27), dan (28) digunakan eufemisme. Penggunaan eufemisme itu dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya, seperti tampak pada konstruksi (26a), (27a), dan (28a) berikut ini.

- (26a) pembantu (untuk asisten rumah tangga/ART)
- (27a) penjara/tahanan (untuk lembaga pemasyarakatan)
- (28a) buta (untuk tunanetra)

Pada konstruksi (29) dan (30) di bawah ini juga tampak hal yang sama. Artinya, pada kedua konstruksi itu, yaitu (29) dan (30) juga digunakan eufemisme.

- (29) diamankan (untuk ditangkap)
- (30) dirumahkan (untuk dipecat)

Penggunaan eufemisme pada (29) dan (30) tampak dari kata *diamankan* dan *dirumahkan*. Kata *diamankan* dan *dirumahkan* digunakan karena kedua kata tersebut dipandang oleh penutur bahasa Indonesia lebih manusiawi dan lebih halus daripada *ditangkap* dan *dipecat*. Hal itu menyebabkan eufemisme cenderung dipilih oleh penutur bahasa Indonesia dalam tuturannya. Di samping eufemisme, di dalam penggunaan bahasa Indonesia dikenal pula suatu bentuk tuturan yang berkaitan dengan status seseorang di masyarakat (status social). Biasanya konstruksi seperti itu terdapat pada bentuk kata bersinonim. Kata bersinonim yang dapat menunjukkan status sosial seseorang tampak misalnya pada kata *pelayan*, *pembantu*, dan *asisten*. Dari ketiga kata bersinonim itu, kata *asisten* mempunyai makna yang menunjukkan status sosial lebih

tinggi daripada dua kata lainnya, yaitu *pelayan* dan *pembantu*. Dengan demikian, kata *pelayan* dan *pembantu* cenderung dihindari penggunaannya di dalam percakapan persona terlibat hadir. Hal itu dilakukan dengan tujuan supaya partisipan atau peserta tuturan yang terlibat di dalamnya tidak rendah diri atau tersinggung.

Makna dalam penggunaan bahasa Indonesia cenderung diupayakan diperhalus. Upaya itu didasari oleh pertimbangan semantik. Semantik dan makna berkaitan dengan leksikon. Leksikon menjadi ciri penting bahasa Indonesia sebagai kepribadian bangsa atau identitas nasional. Dalam bahasa Indonesia leksikon *padi*, *beras*, *gabah*, dan *nasi* memperlihatkan sistem yang mendetail atau terperinci. Maksudnya keempat leksikon tersebut terperinci dibandingkan dengan bahasa lain, misalnya bahasa Inggris. Dikatakan demikian karena di dalam bahasa Inggris hanya dikenal satu leksikon. Adapun leksikon yang dimaksud adalah *rice* untuk *gabah*, *padi*, *nasi*, dan *beras* dalam bahasa Indonesia. Leksikon yang terpilih biasanya berhubungan dengan makanan pokok pemakai bahasa yang bersangkutan. Artinya, pada penutur bahasa Indonesia *nasi* menjadi makanan pokok. Sebaliknya, dalam masyarakat berbahasa Inggris yang dianggap pokok adalah *roti*. Oleh karena itu, di dalam masyarakat Indonesia dikenal berbagai macam roti yang menjadi hal pokok pada masyarakat penutur bahasa Inggris.

Hal penting lain yang terdapat dalam masyarakat Indonesia terkait dengan kepribadian bangsa atau identitas nasional dan/atau budaya bangsa, yaitu masyarakat Indonesia memercayai sesuatu yang dianggap tabu. Dalam hal ini sesuatu yang dianggap tabu akan diganti dengan leksikon lain. Leksikon pengganti yang digunakan adalah acuan berupa unsur yang tidak tabu disebutkan. Selain itu, juga cenderung digunakan di daerah-daerah tertentu saja. Penggunaan unsur yang tabu tersebut tampak di dalam leksikon yang dipilih oleh penutur bahasa (Indonesia/daerah). Sehubungan dengan masalah tabu, Djajasudarma (1990:89) mengungkapkan bahwa tabu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti (a) tabu karena pantang, (b) tabu karena tidak pantas diucapkan, (c) tabu karena takut berdosa, dan (d) tabu karena adat. Semua tipe tabu tersebut diketahui merupakan sesuatu yang wajib ditaati oleh semua warga di daerah itu. Upaya menabukan suatu hal di daerah tertentu dapat dilihat dari penggunaan leksikon pengganti di dalam pilihan kata atau diksi bahasa yang merupakan sarana untuk berkomunikasi di antara penutur bahasa tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan secara sederhana diperoleh simpulan seperti berikut. Tradisi-tradisi yang sifatnya positif yang berlaku di suatu daerah atau negara hendaknya tidak hilang atau punah akibat globalisasi. Dalam hubungan ini warisan berupa bahasa, khususnya pola pasif dalam bahasa Indonesia perlu dipertahankan. Hal tersebut penting karena pola pasif menjadi salah satu wujud dalam bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, atau perasaan secara berbeda dengan pola aktif.

Slogan “bahasa cermin bangsa” merupakan suatu ungkapan yang memiliki makna, yaitu cara berpikir suatu masyarakat atau bangsa dapat ditinjau dari sarana komunikasi verbal yang digunakan. Maksudnya, bahasa dapat memberi pengaruh terhadap cara berpikir para anggota masyarakat. Di samping itu, bahasa dapat memberi pengaruh pula terhadap cara anggota masyarakat untuk mengenali dan memaknai dunia di sekitarnya atau lingkungan yang ada di sekelilingnya.

Pola pasif berkaitan erat dengan cara berpikir masyarakat Indonesia. Artinya, di dalam pola pasif cenderung tidak ditonjolkan pelaku. Sebaliknya, dalam kalimat aktif

bahasa Indonesia selalu ditonjolkan agen atau pelaku suatu tindakan. Hal lain dalam bahasa Indonesia yang juga menunjukkan pola pikir penutur bahasa Indonesia adalah penggunaan eufemisme dan penggantian unsur yang dianggap tabu dengan satuan lingual lain atau leksikon tertentu.

Eufemisme digunakan dalam bahasa Indonesia dengan tujuan untuk kepentingan kemanusiaan atau menghormati sesama manusia. Dalam hal ini terdapat kecenderungan penutur bahasa (Indonesia) untuk menghindari penggunaan kata atau leksikon tertentu pada percakapan persona terlibat hadir. Hal itu dilakukan dengan tujuan supaya partisipan atau peserta tuturan yang terlibat di dalamnya tidak rendah diri atau tersinggung. Di samping itu, unsur tabu dalam bahasa Indonesia juga diganti dengan leksikon tertentu. Dalam hal ini sesuatu yang dianggap tabu diganti dengan leksikon lain. Leksikon pengganti yang digunakan adalah acuan berupa unsur yang tidak tabu untuk disebutkan. Unsur yang dianggap tabu ini cenderung digunakan di daerah-daerah tertentu saja. Penggunaan unsur yang tabu tersebut tampak di dalam leksikon yang dipilih oleh penutur bahasa, baik tabu karena tidak pantas diucapkan, takut berdosa, pantang, maupun karena adat.

Kepentingan peradaban modern pada era globalisasi harus dipenuhi oleh bahasa Indonesia. Dalam hal ini terdapat dua tantangan atau masalah besar yang dihadapi oleh bahasa nasional (Indonesia) dalam peradaban modern. Kedua hal yang dimaksud adalah bahasa nasional (Indonesia) sebagai *das Sein* dan *das Sollen*. Artinya, bahasa Indonesia dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan peradaban modern. Sehubungan dengan itu, dalam lintas bahasa Indonesia dengan bahasa asing kebijakan yang harus ditempuh adalah upaya untuk mempertahankan bahasa nasional (Indonesia) dalam fungsinya sebagai identitas bangsa secara nasional di Indonesia di samping identitas nasional yang lain, yaitu lagu kebangsaan Indonesia Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti. (2018). Ragam Bahasa Lisan pada Pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar. *Jurnal Literasi*, Vol. 2, No. 1, 81—87.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. (1988). *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan dkk. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arnanta, Ditya Ratu. (2021). Pembentukan Kata Ragam Bahasa Gaul pada Kolom Komentar di Media Sosial Fadil Zaidi. *Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, Vol. 17, No. 2, 148—160.
- Beratha, N.L. (2012). “Frasa Bahasa Bali Kuna dan Perkembangannya ke Bahasa Bali Modern”. *Jurnal Kajian Bali*.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1990). “Melalui Bahasa Manusia Membudaya”. Dalam Majalah *Koridor*. Bandung: Fakultas Pascasarjana Universita Padjadjaran.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1993). *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Eresco.
- Halim, Amran. (1980). *Politik Bahasa Nasional II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidah dkk. (2023). Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial TikTok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya sebagai Kamus Bahasa Gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, Vol. 9, No. 1, 61—68.

- Hasanah, Esti Kholisa. (2022). Kata Gaul pada Kolom Komentar di Instagram. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 1, No. 8, 112—117.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lampe, Ilyas. (2010). “Identitas Etnik dalam Komunikasi Politik”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8 (3), September—Desember 2010, hlm. 299—313.
- Maarif, Syafii Ahmad. (2012). *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: Democracy Project.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Persada.
- Moeliono, Anton M. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mukiba, Arifin dan Lilik Rita. (2023). Variasi Bahasa Slang di Kalangan Remaja Kelurahan Watu-Watu, Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari. *Cakrawala Litra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, Vol. 6, No. 1, 85—99.
- Nirwanto, P.B. (1997). “Antipasif dalam Bahasa Indonesia”. *Jurnal Linguistika: Wahana Pengembang Cakrawala Linguistik*. Denpasar: Program Magister (S-2) Linguistik, Universitas Udayana.
- Parera, Jos Daniel. (1987). “Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Dilihat dari Segi Sosiopolitikolinguistik”. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Puspaningtyas, Ruth. (2023). Analisis Bahasa Gaul dalam Video YouTube Denny Sumargo. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 150—161.
- Putra, I Made Ardana. (2002). “Budaya Lokal dalam Konteks Global”. *Poestaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, III (3), hlm. 1—15.
- Rahmah, Fahra Aulia dan Ismatul Khasanah. (2023). Kreativitas Generasi Z Menggunakan Bahasa Prokem dalam Berkomunikasi pada Aplikasi TikTok. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 6, No. 3, 127—140.
- Santoso, Budi. (2017). “Bahasa dan Identitss Budaya”. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. 1 (1), hlm. 44—49.
- Setiadi. 2019. YouTube sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial. *Jurnal of Civic Education*, Vol. 2, No. 4, 13—23.
- Sudaryanto. (1983). *Predikat-Obek dalam Bahasa Indonesia Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suprpti. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Seko;ah Dasar*, Vol. 8, No. 3, 169—179.
- Swandy, Eduardus. (2017). Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook. *Jurnal Bastra*, Vol. 1, No. 4, 1—4.